



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SECARA DARING

Umi Habibah<sup>1\*</sup>, Rani Santika<sup>2</sup>, Panut Setiono<sup>3</sup>, Nani Yuliantini<sup>4</sup>, Wurdjinem<sup>5</sup>

FKIP, Universitas Bengkulu<sup>\*,2,3</sup>

\*[umihabibah997@gmail.com](mailto:umihabibah997@gmail.com)

Received: 24 Juni 2021

Accepted: 9 Desember 2021

Published : 31 Desember 2021

### Abstract

The research that was conducted was aimed at analyzing the learning difficulties of elementary school students in learning mathematics online. The difficulty of students learning online is a natural thing to happen during the Covid-19 pandemic due to a lack of knowledge of technology. This type of research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The results showed that the obstacles experienced by teachers in online learning were the difficulty of mastering technology when they wanted to teach online, such as not being accustomed to using Google Forms because teachers could only use the WhatsApp application when learning online. In addition, it turns out that many elementary school students do not have cellphones and even though they have cellphones they also have limited signal access because most students are from remote areas so that the signal is constrained. The Ministry of Education and Culture's quota can also sometimes be used, sometimes it can't be used so that many students miss lessons. Interaction between teachers and students is very lacking in this pandemic period, the tasks that teachers give to students are getting more and more sometimes making students tired of doing assignments and more importantly, many students do not understand the tasks given by the teacher.

**Keywords:** Mathematics, Online Learning, Covid-19 Pandemic

### Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisa kesulitan belajar siswa SD dalam pembelajaran matematika secara daring. Kesulitan siswa belajar secara daring merupakan hal yang wajar terjadi di masa pandemi Covid-19 karena kurangnya pengetahuan akan teknologi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang di alami guru dalam pembelajaran daring berupa sulitnya menguasai teknologi ketika hendak mengajar secara daring, seperti tidak terbiasa menggunakan Google Form karena guru hanya bisa menggunakan aplikasi WhatsApp ketika belajar daring. Selain itu ternyata banyak siswa-siswa SD yang belum mempunyai HP dan meskipun mempunyai HP mereka juga terbatasnya akses sinyal karena siswa kebanyakan dari daerah pelosok sehingga terkendala oleh sinyal. Kuota Kemendikbud juga kadang-kadang bisa digunakan kadang juga tidak bisa digunakan sehingga banyak siswa-siswi yang ketinggalan pelajaran. Interaksi antara guru dan siswa sangat kurang di masa pandemi seperti ini, tugas yang diberikan guru kepada siswa semakin banyak kadang membuat siswa jenuh mengerjakan tugas dan yang lebih utamanya banyak siswa yang tidak mengerti akan tugas yang diberikan oleh guru.

**Keywords:** Matematika, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19

### Sitasi artikel ini:

Habibah, Umi., dkk. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SD dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 1-6.

## PENDAHULUAN

Saat wabah Covid-19 ini muncul dan melanda dunia, seluruh aktivitas manusia dibatasi termasuk kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sehingga menuntut pembelajaran untuk bisa melakukan penyesuaian dalam menyelenggarakan pendidikan, salah satunya mengubah metode pembelajaran tatap muka (*Luring*) menjadi *Daring* di saat pandemi.

Memasuki tahun 2021 sistem pendidikan masih menerapkan sistem *daring (online)* dikarenakan penyebaran Covid-19 masih terus meningkat di Indonesia, hingga awal Maret 2021 tercatat menjadi 1.392.945 kasus Covid-19 yang telah tercatat di seluruh wilayah Indonesia. (Dandy Bayu Bramasta et al., 2021). Pandemi Covid-19 telah berpengaruh terhadap semua tingkatan dalam sistem pendidikan di Indonesia, dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu wilayah yang mewajibkan siswa belajar di rumah adalah Provinsi Bengkulu. Siswa belajar di rumah diawasi orang tua dan dipandu oleh guru mata pelajaran secara *daring*. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk tetap dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan aktif.

Pada saat pandemi, pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah sekarang menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online baik menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial (*pembelajaran daring*). Hal ini berlaku semenjak dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 yang kemudian dikuatkan dengan Surat Edaran 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, proses belajar dari rumah dilakukan dengan menerapkan beberapa ketentuan yang berlaku, sebagai berikut : (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran *daring/jarak jauh* dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, (2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi ini, (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan akses/fasilitas belajar di rumah, (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran *daring* ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat pasif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019).

Adapun manfaat dari kegiatan belajar matematika secara *daring*, yaitu dengan dapat mempersingkat waktu pembelajaran atau lebih praktis dan membuat biaya pelajaran lebih ekonomis, belajar secara *daring* juga dapat mempermudah interaksi siswa dengan bahan materi yang telah diberikan, siswa juga dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan belajar setiap saat hingga berulang-ulang, dan belajar secara *daring* merupakan proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja, tetapi di luar kelas atau di rumah (*study at home*) dengan bantuan peralatan teknologi dan jaringan internet, sehingga para siswa dapat aktif terlihat dalam proses belajar mengajar (Rohmah, 2016).

Walaupun demikian manfaat internet untuk pembelajaran matematika secara *daring* memiliki banyak kekurangan di antaranya yaitu: kurangnya interaksi antara guru dan siswa, kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya penilaian serta penalaran pada penjelasan matematika dalam proses belajar dan mengajar, kecenderungan mengabaikan aspek akademik maupun aspek sosial, proses belajar dan mengajarnya lebih ke arah pelatihan daripada kependidikan dan mayoritas siswa tidak memiliki motivasi belajar matematika.

Kesulitan yang sering terjadi pada siswa SDN 95 Kaur ketika dihadapkan pada pembelajaran matematika secara *daring* yaitu: 1) Siswa belum memiliki inisiatif untuk belajar sendiri di rumah tanpa guru, sehingga proses pembelajaran menjadi berjalan lambat yang disebabkan siswa menunggu instruksi dari guru dalam belajar, 2) Siswa belum terbiasa dalam melaksanakan kebutuhan belajar online di rumah, siswa mempelajari materi secara mandiri, 3) Tujuan atau target belajar online siswa terhadap pelajaran matematika masih terbatas pada perolehan nilai yang dicapai, tanpa memerhatikan proses dan kemampuan siswa dalam memahami materi, 4) Sebagian siswa masih belum bisa memonitor, mengatur dan mengontrol belajar online di rumah, masih tekesan belajar yang seperlunya, 5) Masih ada siswa yang menyerah mengerjakan tugas matematika ketika terdapat kesulitan dan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah siswa jera melakukan evaluasi proses terhadap hasil belajarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN 95 Kaur guru wali kelas masih kurang pengetahuan dalam memahami teknologi untuk melaksanakan pembelajaran *daring*. Selain itu kurangnya fasilitas yang dimiliki

siswa dalam belajar seperti tidak mempunyai HP, terkendala sinyal dan minimnya kuota bantuan dari Kemendikbud sehingga masih banyak siswa Sekolah Dasar (SD) yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika secara daring. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur terhadap kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika secara daring. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat untuk membahas dan menganalisa tentang kesulitan siswa SDN 95 Kaur dalam belajar matematika pada pembelajaran daring.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Bulan April 2021. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas IV, V dan VI SDN 95 Kaur yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung ke SDN 95 Kaur. Teknik wawancara yang dilakukan termasuk kedalam teknik wawancara tidak terstruktur dan hanya memuat inti permasalahan tentang kendala pembelajaran daring. Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2010). Reduksi data artinya data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok permasalahannya, atau data yang dianggap penting. Reduksi data merupakan usaha penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil inti (substansi) data hingga ditemukan kesimpulan. Penyajian data dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak (bervariasi) sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan, bahkan sulit untuk menarik kesimpulan. Untuk mengantisipasi hal ini bisa dilakukannya dengan cara membuat tipologi, matriks dan sebagainya sehingga semua data yang begitu banyak itu bisa dipetakan (dipilah) dengan jelas. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang di simpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran daring di SDN 95 Kaur merupakan suatu hal yang baru dan sangat menantang bagi guru-guru dan peserta didiknya. Jika dilihat secara sekilas pembelajaran daring ini seperti sangat mudah, hanya bermodalkan Handphone atau laptop, maka siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran daring. Namun nyata nya pembelajaran daring tidak lah mudah seperti yang di bayangkan. Banyak sekali hambatan dan kesulitan yang terjadi ketika pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini seperti:

### **1. Problematika pembelajaran daring di SDN 95 Kaur**

Problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu dan menghambat atau mempersulit proses pencapaian tujuan pembelajaran dan menghambat jalannya pembelajaran. Pada proses pembelajaran daring di SDN 95 Kaur belum berjalan dengan baik karena menghadapi masalah/problem yang begitu kompleks. Diantaranya masalah/problem yang muncul pada proses pembelajaran daring kelas IV, IV dan VI adalah:

#### **a. Masalah Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Di SDN 95 Kaur sendiri masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan dan memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini disebabkan karena guru kurang keterampilan dan pengetahuan atau *gagap* (gagap teknologi) akan pentingnya mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Kompetensi guru di SDN 95 Kaur masih jauh dari harapan dan dapat dikatakan belum berada dalam kondisi yang memadai terutama dalam memanfaatkan dan membuat pembelajaran berbasis teknologi.

Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan merasa jenuh saat proses pembelajaran, karena masih ada guru yang bingung dalam menggunakan teknologi. Padahal sebagai seorang guru ia dituntut

dan seharusnya mempunyai kompetensi dasar dalam penggunaan teknologi informasi. Sudah menjadi tuntutan

b. Perbedaan Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Para siswa di SDN 95 Kaur memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai materi atau penugasan yang diberikan oleh guru. Karena anak yang masih di tingkatan sekolah dasar menjadi sulit untuk menangkap materi yang bersifat abstrak. Apalagi dalam proses pembelajaran daring saat ini, dan guru langsung memberikan tugas tanpa penjelasan materi terlebih dahulu. Setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, proses pembelajaran daring yang telah berlangsung lama membuat siswa di SDN 95 Kaur menjadi kesulitan untuk menerima pelajaran dari guru.

Menurut Susanto (2017-6). Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang mereka baca, dan yang dilihat. Kadang dalam proses pembelajaran guru sudah merasa maksimal tetapi respon yang diberikan siswa juga relatif pasif. Hal ini lah yang menjadi salah satu tantangan berat yang harus dilewati guru dalam proses pembelajaran.

c. Orang Tua yang Tidak Memiliki *Android*

Di SDN 95 Kaur dalam proses pembelajaran daring ini dilakukan dengan kurangnya komunikasi terhadap peserta didik itu sendiri karena banyak orang tua siswa yang tidak memiliki *android*/alat komunikasi yang canggih. Dalam hal ini *android* sangat penting saat ini demi terwujudnya proses pembelajaran daring. Di sisi lain, orang tua yang mayoritas orang pedesaan sangat sulit menggunakan alat komunikasi canggih. Sistem pembelajaran daring ketika alat daring yakni *android* tidak dimiliki siswa membuat sistem pembelajaran jarak jauh menjadi terganggu atau tidak berjalan lancar.

Orang tua wali siswa tidak menggunakan *android* sebagai pemanfaatan teknologi untuk tercapainya proses pembelajaran daring ( Amirudin, 2019:183).

d. Kurangnya Kerjasama Orang Tua dengan Siswa

Para orang tua di SDN 95 Kaur cenderung tidak menemani putra-putrinya belajar di rumah dikarenakan dengan berbagai alasan karena sibuk kerja, sibuk mengurus rumah dan sibuk dengan berbagai hal lainnya. Orang tua membiarkan putra-putrinya belajar dan mengerjakan tugas sendiri tanpa ditemani oleh bapak-ibu mereka. Bahkan setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra putrinya belajar di rumah selama pandemi ini. Hal ini membuat hak seorang anak untuk belajar menjadi tidak terkontrol karena banyak yang malah bermain.

e. Keterbatasan Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah segenap proses peadaan agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara tepat dan tepat sasaran. Sarana pendidikan adalah mencakup semua peralatan dan perlengkapan secara langsung sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan (Barnawi dan Arifin, 2016:40).

2. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring Siswa SDN 95 Kaur

Dari beberapa permasalahan atau problematika yang telah diuraikan di atas, terdapat pula solusi atau upaya untuk mengatasi problematika tersebut antara lain

a. Solusi Mengatasi Kompetensi Guru

Dalam upaya untuk mengatasi kompetensi guru, sebenarnya dari pihak guru ataupun pihak SDN 95 Kaur sudah melakukan beberapa usaha/ upaya untuk mengatasinya. Diantaranya dengan belajar dengan guru yang lain dan mengikuti pelatihan-pelatihan di forum-forum tertentu dan mengikuti seminar. Tapi hal itu ada kekurangannya terkadang guru mengikuti pelatihan dan seminar itu malah justru asik ngobrol sendiri. Akan tetapi semua kembali pada pribadi masing-masing dengan alasan faktor usia atau sudah tidak mampu untuk mengoperasikan computer atau teknologi informasi merupakan suatu kesalahan.

b. Solusi Mengatasi Perbedaan Tingkat Peserta Didik

Menurut (Novianingsih, 2016) perbedaan individual berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang membuat cara menerima suatu pelajaran dan dalam berfikir. Untuk mengatasi beraneka-macam anak

didik proses pembelajaran daring. Guru dan pihak sekolah telah mencari solusi agar anak didik memiliki pemahaman yang sama yaitu dengan cara guru tetap memperhatikan perbedaan yang ada dalam murid-muridnya dengan cara memotivasi agar terus tetap belajar dalam kondisi apapun antara lain: *pertama*, guru memberikan pendampingan pada anak didik baik secara berkelompok atau individual. Cara yang ditempuh dalam usaha untuk mengatasi masalah ini di atas dipandang tepat, namun guru tidak harus memberikan pelayanan khusus antar individu.

c. Solusi Mengatasi Orang Tua yang Tidak Memiliki *Android*

Menurut Buiman (2017:32) perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi untuk peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah SDN 95 Kaur maupun guru memberikan solusi terkait orang tua yang tidak memiliki *android*, yaitu dengan cara apabila ada orang tua atau siswa yang tidak masuk grup salah seorang siswa memberikan informasi terkait penugasan dan bisa datang langsung dan bertanya kepada guru dengan datang kesekolah karena guru di SDN 95 Kaur *standby* setiap hari selama hari kerja. Solusi ini tepat karena memang ada siswa yang tidak mempunyai *android* mereka datang dan langsung bertanya kepada guru kelas karena berkomunikasi merupakan dasar interaksi antar manusia untuk memperoleh kesepakatan dan pemahaman yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal (Setiawan, 2019).

d. Solusi Mengatasi Kurangnya Kerjasama Orang Tua dan Siswa

Di SDN 95 Kaur pihak orang tua yang sibuk dengan kepentingannya masing-masing dan tidak telaten mendampingi anak dalam proses pembelajaran jarak jauh ini membuat siswa yang harusnya belajar mereka bermain dengan teman sebaya. Pihak kepala sekolah dan guru kelas IV, V dan VI mempunyai solusi sendiri untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan motivasi dan pemahaman kepada orang tua agar tetap mendampingi putra-putrinya belajar dirumah karena pengendalian dan pengawasan orang tua sangat penting pada saat pembelajaran daring seperti ini. Peran orang tua yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang umumnya dalam kehidupan sehari-hari disebut ibu-bapak (Akbar, 2011).

e. Solusi Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas sekolah seperti buku paket menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. SDN 95 Kaur mengalami kurangnya buku paket dan membuat siswa menjadi terbatas untuk memilikinya atau membacanya. Pihak kepala sekolah memberikan solusi mengenai masalah ini yaitu dengan cara *fhococopy* buku paket tersebut. Meskipun belum terlaksana namun solusi ini dipandang tepat agar siswa terus belajar.

## **SIMPULAN**

Di masa pandemi seperti sekarang ini mengakibatkan banyak sekali perubahan di kehidupan salah satunya dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang dahulu nya tatap muka namun semenjak terjadinya pandemi Covid-19 berubah menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring terjadi begitu mendadak, sehingga memunculkan banyak kendala dan hambatan di SDN 95 Kaur karena banyak tenaga kerja guru yang kurang pengetahuan berupa sulitnya menguasai teknologi ketika hendak mengajar secara daring, seperti tidak terbiasa menggunakan *Google Form* karena guru hanya bisa menggunakan aplikasi *WhatsApp* ketika belajar daring. Selain itu ternyata banyak siswa-siswa SD yang belum mempunyai HP dan meskipun mempunyai HP mereka juga terbatasnya akses sinyal karena siswa kebanyakan dari daerah pelosok sehingga terkendala oleh sinyal. Kuota Kemendikbud juga kadang-kadang bisa digunakan kadang juga tidak bisa digunakan sehingga banyak siswa-siswi yang ketinggalan pelajaran. Interaksi antara guru dan siswa sangat kurang di masa pandemi seperti ini, tugas yang diberikan guru kepada siswa semakin banyak kadang membuat siswa jenuh mengerjakan tugas dan yang lebih utamanya banyak siswa yang tidak mengerti akan tugas yang diberikan oleh guru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Panut Setiono, M.Pd sebagai pembimbing dalam penulisan penelitian ini dan Kepala Sekolah SDN 95 Kaur beserta wali kelas IV, wali kelas V, wali kelas VI dan guru-guru lainnya yang telah mengizinkan serta membantu kami dalam pengambilan data selama penelitian di SDN 95 Kaur.

## REFERENSI

- Annur, M. F., & Hermansyah, H. 2020. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, 11(2),195-201
- Anugrahana, A. 2020. *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3), 282-289, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. 2020. Study at home: *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring*. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik, 1(1), 20-26.
- Yulia, I. B., & Putra, A. 2020. *Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring*. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 2(2).